

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Primatologi merupakan salah satu cabang keilmuan dari antropologi. Antropologi adalah kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *Anthropos* dan *logos*, yang berarti ilmu tentang manusia. Antropologi juga mempelajari tentang primata karena manusia merupakan salah satu dari primata. Di Indonesia maupun di luar negeri, hampir seluruh ahli primatologi merupakan orang-orang yang mempunyai latar belakang antropologi.

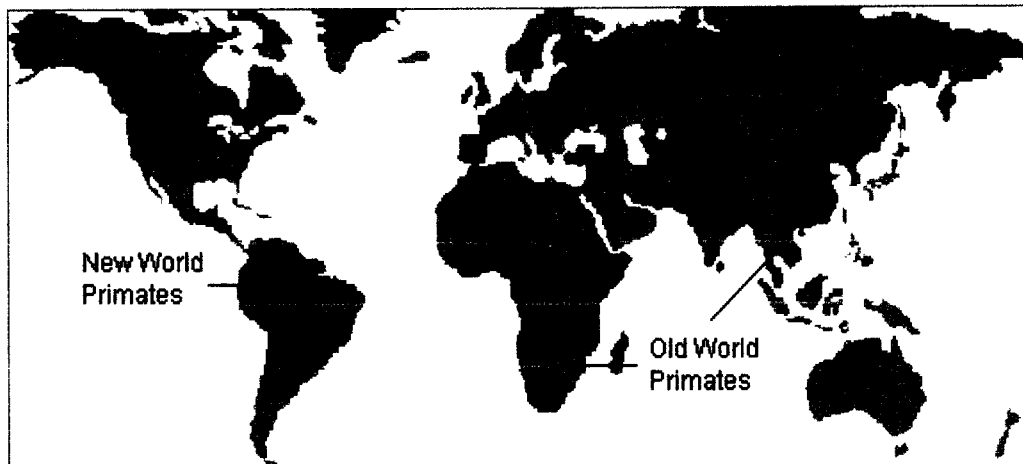
Primata, yang berarti pertama, adalah nama yang dipilih oleh Linnaeus untuk urutan hewan yang memuat sejenis monyet, kera, dan manusia. dari tikus kecil seperti *Progenitor*¹ di *Paleocene*² itu, makhluk-makhluk ini akhirnya mendominasi dunia hewan. Bagaimana primata berevolusi dari prosimian dan naik menuju manusia adalah kisah yang sekarang terungkap secara rinci yang selalu baru dan menarik (Eimerl dan DeVore, 1965).

Primata merupakan mamalia yang termasuk dalam kelas vertebrata atau disebut makhluk bertulang belakang. Kata primata pertama kali dibuat oleh Linnaeus pada tahun 1758 untuk menamai ordo dari mamalia yang meliputi monyet, kera, dan manusia. Kata primata itu sendiri sebenarnya berasal dari

¹ *Progenitor* adalah sesuatu yang diturunkan dari leluhur, seperti tumbuhan ataupun hewan.

² *Paleocene* yaitu menunjukkan zaman awal periode Tersier, antara periode Cretaceous dan zaman Eosen

bahasa latin yaitu *primas* yang berarti tingkatan pertama (Boaz dan Almquist, 2002). Terdapat sekitar 190 jenis primata non-human yang ada di dunia ini. Primata pada umumnya dibedakan dalam dua sub-order (kategorisasi ini diperkenalkan oleh Carl Linnaeus) yaitu: Prosimii atau *lower primate* dan Anthrooidea atau *higher primate*. Primata yang termasuk dalam sub-order prosimii atau *lower primate* antara lain lemur, kukang, dan tarsius, sedangkan primata yang termasuk dalam sub-order anthrooidea yaitu monyet, kera, dan manusia sendiri. Perbandingan antara prosimi dengan anthrooidea selain dari ukuran tubuh primata, yaitu semua spesies yang tergabung dalam anthrooidea mempunyai hubungan yang dekat antara satu dengan yang lain dibanding dengan prosimii (Artaria, 2012).



Gambar I.1

Peta Geografi Persebaran Primata

Sumber foto: http://anthro.palomar.edu/primate/prim_1.htm

Primata mempunyai dua jenis kelompok, yaitu dunia lama (*Old World Monkey*) dan dunia baru (*New World Monkey*). Kategorisasi ini sebenarnya didasarkan oleh asal muasal primata itu sendiri. Yang termasuk di dalam *Old*

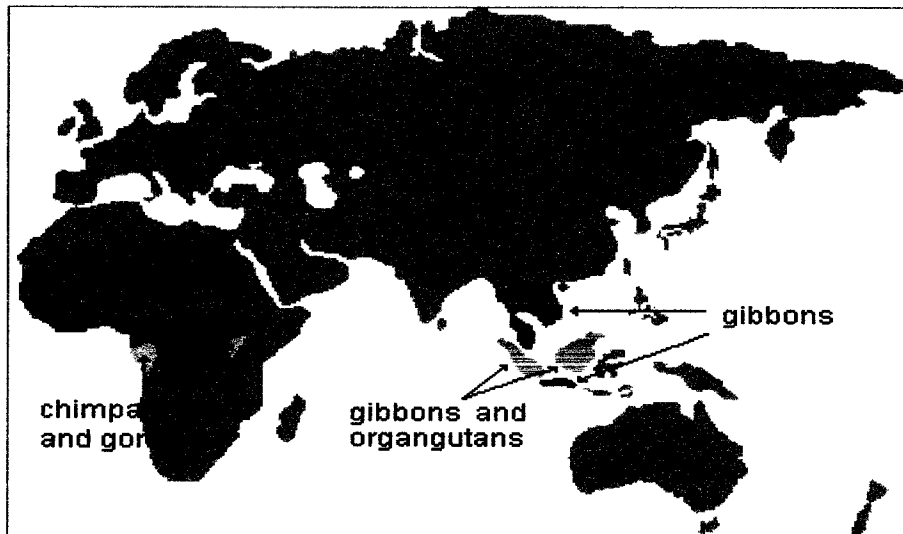
World Monkey yaitu primata yang berasal dari Afrika dan Asia, sedangkan yang termasuk dalam *New World Monkey* adalah yang berasal dari Amerika tengah dan selatan. Pembagian ini dijadikan patokan karena mengacu pada teori yang menjelaskan bahwa manusia pertama berasal dari Afrika, sedangkan benua Amerika memang termasuk benua yang lebih muda dibanding yang lainnya.

Manusia mempunyai hubungan kekerabatan pada beberapa primata, karena manusia sendiri termasuk dalam primata. Dari perbandingan anatomi dan imunologi ditunjukkan bahwa primata yang mempunyai hubungan kekerabatan paling dekat dengan manusia dalam dunia hewan yaitu kera (Napier dan Napier, 1967; Goodman, 1976; dalam Galdikas, 1984). Manusia memiliki beberapa hal kesamaan dengan kera yang membuat keduanya berbeda dengan monyet, yaitu (Jurmain, 1998):

1. Ukuran tubuh yang besar (kecuali untuk *lesser apes* seperti gibbon dan siamang).
2. Tidak memiliki ekor.
3. Perilaku yang lebih kompleks.
4. Otak yang lebih kompleks dan meningkatnya kemampuan berpikir.
5. Adanya masa pertumbuhan dan ketergantungan anak pada induk

Di masa sekarang terdapat 4 spesies dari keluarga kera (*pongid*) yang biasa dikenal sebagai kera besar (*great apes*), yaitu: gorilla (*Gorilla gorilla*), bonobo (*pan paniscus*), simpanse (*pan troglodytes*), dan juga orangutan (*pongo pygmaeus*). Antara 4 kera besar tersebut, simpanse merupakan spesies kera besar

yang memiliki tingkat kecerdasan paling tinggi dibanding yang lainnya, sehingga kera jenis ini sangatlah dikenal oleh manusia karena mudah diajari dan mudah meniru, kera jenis simpanse ini seringkali dijadikan rebutan oleh kebun-kebun binatang dan juga sirkus.

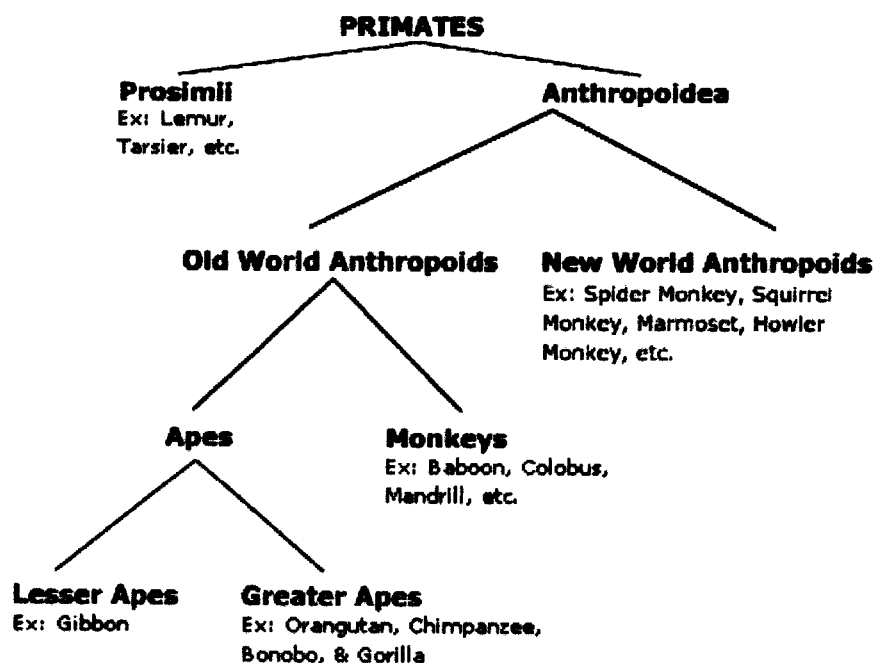


Gambar I.2

Peta persebaran *great apes*

Sumber foto: http://anthro.palomar.edu/primate/prim_7.htm

Simpanse adalah jenis primata yang sangat cerdas. Primata ini tinggal di lingkungan yang bervariasi di daerah Afrika Tengah dan Afrika Barat. Simpanse merupakan salah satu spesies yang tergolong hampir punah, hal ini disebabkan oleh maraknya penebangan liar yang terjadi pada hutan-hutan. Pada satu abad terakhir ini, Simpanse hidup di 25 negara di sebelah barat dan tengah Afrika yang jumlahnya sekitar satu juta. Kini jumlah mereka sudah berkurang sangat banyak, yaitu kurang dari 200.000. Persebarannya: sub spesies dari Simpanse hidup di daerah yang berbeda di Afrika tengah dan barat mencakup 21 negara yang berbeda. Habitat simpanse menghilang karena kerusakan hutan akibat penebangan hutan secara liar oleh perusahaan kayu asing (Artaria, 2012).



Bagan I.1

Silsilah primata

Sumber: <http://seaworld.org/animal-info/animal-infobooks/gorilla/scientific-classification/>

Secara umum dalam hal taksonomi, simpanse terbagi menjadi 2 spesies, yaitu simpanse umum (*Pan Troglodytes*), yang ditemukan di 21 negara di Afrika dan Bonobo atau *Pygmy Chimpanzee* (*Pan Paniseus*), yang ditemukan di Kongo. Simpanse juga mempunyai sub-spesies yang berjumlah 4 sub-spesies, yaitu *Pan Troglodytes Verus* (Afrika Barat), *Pan Troglodytes Troglodytes* (Afrika Tengah), *Pan Troglodytes Schweinfurthii* (Afrika Timur), dan yang terakhir *Pan Troglodytes Velerosus* (Kamerun) (Artaria, 2012).

Terdapat perbedaan variasi berat badan pada simpanse yang hidup di alam liar dengan simpanse yang hidup di *captivity* atau di pengandangan/kebun binatang. Simpanse yang hidup di kebun binatang biasanya mempunyai berat

badan rata-rata lebih berat dibandingkan dengan simpanse yang hidup di alam liar. Berat simpanse jantan yang hidup di kebun binatang bisa mencapai 90 kg dan simpanse betina bisa mencapai 80 kg. Di alam liar, berat badan simpanse jantan hanya mencapai 40 kg dan Simpanse betina hanya 30 kg. Simpanse jantan dapat disebut dewasa jika sudah berusia 16 tahun, sedangkan betina lebih awal (Artaria, 2012).

Simpanse merupakan satu-satunya jenis primata yang memakan segala jenis makanan, karena simpanse merupakan omnivora atau disebut pemakan segala. Makanan yang sering dimakan oleh simpanse adalah terdiri dari daun-daun, serangga, hingga babi. Simpanse juga merupakan primata yang memakan buah-buahan, tapi kadang-kadang mereka juga memakan daging, setelah makan daging baru biasanya makan daun-daun. Simpanse dalam menjalani hidup lebih sering berada di atas pohon (*Arboreal*), karena sumber makanan mereka lebih banyak berada di atas pohon. Pada siang hari biasanya mereka turun ke bawah dan lebih banyak di tanah, malam hari membuat sarang yang akan digunakan tidur hari dan juga untuk menghindari hewan pemangsa atau musuh (Artaria, 2012).

Peneliti memilih topik penelitian tentang perilaku sosial dari simpanse karena simpanse merupakan salah satu primata yang paling cerdas jika dibandingkan dengan primata-primata lainnya, misalnya orangutan, gorilla ataupun monyet-monyet seperti *macaca*. Peneliti juga ingin mengetahui apakah ada keunikan-keunikan pada perilaku sosial primata yang disebut-sebut paling cerdas diantara yang lainnya.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat perbedaan kondisi lingkungan yang berbeda antara habitat asli dari simpanse dengan *captivity* atau pengandungan. Dapat dijelaskan bahwa simpanse yang hidup di pengandungan atau kebun binatang mempunyai berat yang lebih dibandingkan dengan simpanse yang hidup di alam bebas. Yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku sosial (*social behavior*) keluarga simpanse pada lingkungan *captivity* yang menyangkut hal: perilaku soliter, dominasi, *grooming*, komunikasi, reproduksi, dan hubungan induk dan anak. Dalam hal ini kebun binatang karena tempat ini tentu saja memiliki kondisi lingkungan yang berbeda dengan tempat sebelumnya.
2. Apakah ada perbedaan perilaku sosial antara keluarga simpanse pada lingkungan *captivity* dengan simpanse pada habitat asli, dalam hal ini berdasarkan studi literatur.

I.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan mengenai perilaku sosial keluarga simpanse yang hidup di lingkungan *captivity* yaitu kebun binatang yang menyangkut hal-hal seperti perilaku soliter, *grooming*, komunikasi, dominasi, reproduksi, dan hubungan induk dan anak. Oleh karena itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi besar dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang antropologi ragawi, khususnya pada primatologi.

I.4 Manfaat penelitian

1) Manfaat Teoritis

1. Mengetahui perilaku sosial simpanse pada lingkungan *captivity* dan dapat membandingkan dengan perilaku sosial simpanse yang berada pada habitat aslinya.

2) Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk ilmu pengetahuan bagi yang berminat untuk belajar primatologi. Sedikit banyak hasil dari penelitian ini akan berguna bagi yang ingin memperdalam ilmu primatologi khususnya untuk mahasiswa antropologi. Data hasil penelitian ini bisa digunakan untuk identifikasi perilaku sosial simpanse.

I.5 Kerangka konseptual

Secara umum habitat dapat diartikan sebagai tempat hidup dari suatu organisme atau populasi, yang mempunyai batas tertentu sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan hidup makhluk yang menghuninya. Habitat makhluk hidup sangatlah bervariasi luas, dari keseluruhan hutan yang berhektar-hektar luasnya sampai pada sebuah sarang semut (Miller, 1986; Soemarwoto, 1994; dalam Bayu, 2007). Habitat primata pun juga sangat bervariasi, ada yang mempunyai habitat di gurun dan juga ada yang mempunyai habitat di hutan hujan tropis (Fleagle, 1999).

Captivity pada dasarnya tidak bisa menjamin primata bisa hidup dengan baik seperti di habitat asli. Banyak sekali perubahan dan perbedaan yang terjadi,

dalam hal ini lingkungan tempat mereka berada. Perbedaan ini mengharuskan mereka beradaptasi dengan lingkungan baru. Adaptasi pada lingkungan tertentu menggambarkan proses di mana organisme menyesuaikan diri dengan kebutuhan hidup dengan cara tertentu (Pope, 1984).

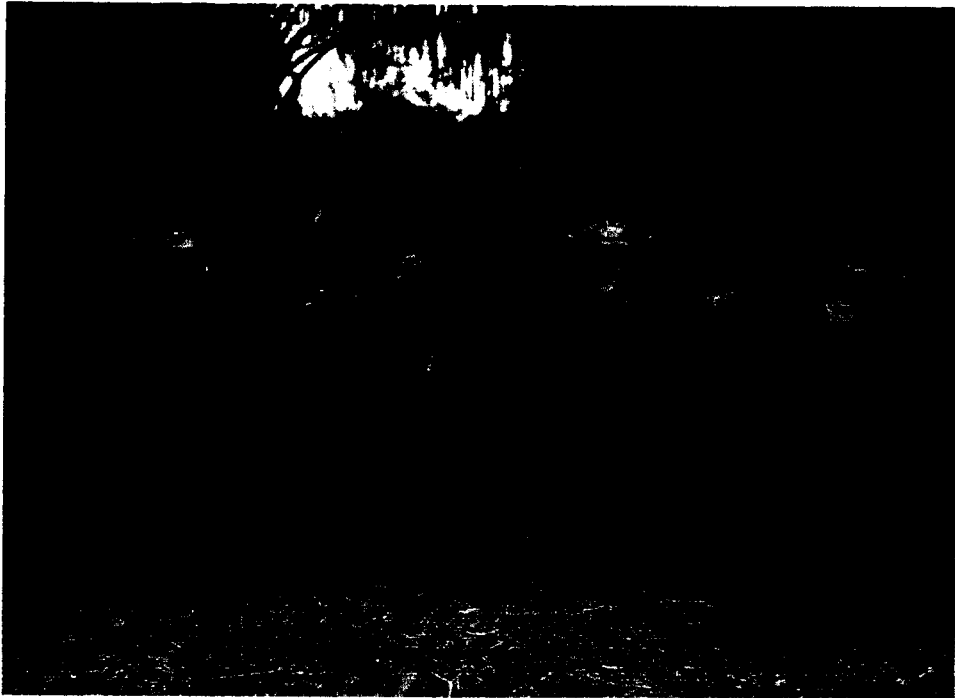
a. Perilaku sosial

Kera dan monyet adalah makhluk yang paling mendekati anatomi manusia. Perilaku monyet dan kera pun mempunyai banyak kemiripan dengan manusia. Sebagai contoh yaitu kecerdikan monyet, mereka sangat pandai dalam membedakan buah mana yang sudah matang, di mana telur-telur burung disembunyikan, bahkan mereka dapat mengetahui madu yang tersimpan dengan rapi. Mereka dalam bersosial tidak hanya mengandalkan penciuman tapi mereka juga mengandalkan otak dan kecerdasannya.

Pada umumnya semua primata merupakan hewan sosial. Mirip dengan manusia, mereka bergerak, mencari makan dan beristirahat secara berkelompok. Setiap individu juga melakukan interaksi sosial secara teratur dengan individu-individu lain dalam kelompok tersebut. Komposisi dari kelompok sosial primata berbeda pada tiap spesies (Fleagle, 1999)

Dari semua *Great apes* yang ada, simpanse merupakan salah satu primata yang kehidupannya berkelompok dengan jumlah yang besar. Mereka membagi individu-individu ke dalam kelompok lebih kecil untuk mendapatkan makanan yang lebih merata. Simpanse lebih kreatif untuk mengembangkan diri di alam bebas daripada yang berada dalam penangkaran (*captivity*), karena mereka diharuskan beradaptasi dengan lingkungan yang ada dan juga untuk menghindari

hal-hal yang dapat membahayakan diri mereka. Adaptasi ini juga berbentuk seperti perlindungan terhadap diri sendiri dan juga anggota keluarga dari serangan kelompok lain.



Gambar I.3

Kelompok Simpanse

Sumber foto: <http://photography.nationalgeographic.com/photography/photo-of-the-day/chimpanzee-goodall-gombe-tanzania/>

Kelompok simpanse terstruktur dengan baik, di setiap kelompok pasti ada ketua yang bertugas untuk memberikan isyarat atau tanda dalam mencari makanan, dan mangsa mana yang dijadikan sebagai buruan (Artaria, 2012). Kelompok pada simpanse bisa saja mengalami perubahan anggota kelompok dan individu-individu bergabung dengan kelompok lain untuk berburu makanan. Inilah yang membuat simpanse berbeda dengan primata lain.

Simpanse mempunyai suatu kegiatan yang menjadi kebiasaan, kegiatan yang sering terlihat pada simpanse ini adalah *grooming*, yaitu merupakan suatu bentuk ritual untuk membersihkan bulu simpanse lain dari parasit, potongan rumput, atau dari benda lainnya.

Kegiatan *grooming* pada simpanse ini menunjukkan bahwa kekerabatan dari kelompok mereka sangatlah baik dan terjalin hubungan yang sangat erat dibandingkan dengan primata lain. Ikatan yang kuat ini terjadi antara induk dan anak selama bertahun-tahun bahkan selama hidupnya, hal itulah yang membuat sang anak dapat menirukan segala hal dan perilaku yang dilakukan oleh induknya.



Gambar I.4

Kegiatan *Grooming* yang sedang dilakukan para Simpanse

Sumber foto: <http://www.gettyimages.com/detail/photo/chimpanzees-grooming-each-other-sitting-in-high-res-stock-photography/141848606>

Simpanse merupakan bagian dari golongan kera, bukan dari golongan monyet. Secara genetik manusia dengan simpanse memiliki DNA yang hampir

sama (DNA manusia dan simpanse identik hampir 98%). Membuat simpanse ini lebih dekat dengan manusia daripada dengan Gorilla (Artaria, 2012).

Semua primata yang tinggal di hutan pasti mempunyai tempat tinggal yang biasa disebut sarang. Pada simpanse, sarang telah dibangun sendiri setiap hari. Kasur terbuat dari dedaunan dan ranting pohon-pohon akan membuatnya nyaman saat ia beristirahat untuk satu atau dua jam. Dilain sisi, beberapa Simpanse hanya duduk di cabang besar, kepala di dada dan mata tertutup (Kavanagh, 1984)

Primata mempunyai banyak sekali kemiripan dengan manusia, mereka juga berinteraksi sosial dengan primata lain. Perilaku primata ini sangatlah fleksibel dibanding binatang lain, karena memang primata mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibanding dengan mamalia yang lain. Hal tersebut bisa dilihat dari volume otak yang memang lebih besar. Dalam berperilaku sosial primata, ada beberapa hal yang memang akan dibahas pada penelitian ini, yaitu:

- i. **Perilaku Soliter:** perilaku menyendiri. Unit sosial dasarnya adalah induk dan anaknya. Beberapa primata mempunyai perilaku soliter yang memang mereka hidup menyendiri, bukan berkelompok.
- ii. **Dominasi:** menentukan dengan jelas susunan dalam kelompok melalui perilaku individu. Adanya dominasi mengurangi kontak fisik yang bisa terjadi, sebagai bagian dari kontrol lewat gerakan ancaman. Dominasi bisa dilihat melalui akses individu pada sumber daya seperti makanan dan juga pasangan kawin.
- iii. **Grooming:** merupakan pola pembersihan diri dengan cara membuang kotoran atau parasit yang ada pada tubuh/bulu. Biasa dilakukan sendiri

atau dengan bantuan individu lain, terutama untuk primata yang hidup secara berkelompok

- iv. **Komunikasi:** merupakan respon otonomik dan perilaku pada binatang yang mengandung suatu arti tertentu. Pada primata komunikasi meliputi gerak tubuh, ekspresi wajah dan suara (Murti, 2007). Selain itu primata juga menggunakan *display* (memamerkan sesuatu) sebagai bagian dari komunikasi.
- v. **Reproduksi:** perilaku kawin. Perilaku kawin pada primata tergantung pada siklus reproduksi betina. Betina akan siap saat mereka ada apa masa subur. Biasanya ditandai dengan adanya perubahan fisik.
- vi. **Hubungan induk dan anak:** merupakan unit sosial dasar pada primata. Pada beberapa model kelompok sosial, seperti monogami atau poliandri, jantan tidak termasuk ke dalam unit sosial ini.

b. Adaptasi

Habitat secara umum dapat diartikan sebagai tempat hidup dari suatu organisme atau populasi, yang dalam batas tertentu sesuai dengan persyaratan hidup makhluk yang menghuninya. Habitat sangat bervariasi secara luas, dari keseluruhan luas hutan sampai pada sebuah sarang semut (Miller, 1986; Soemarwoto, 1994; dalam Murti, 2007). Di dalam proses adaptasi ada beberapa hal yang memang penting untuk diperhatikan, yaitu (Fleagle, 1999):

- i. ***Effect of size* (pengaruh ukuran):** ukuran tubuh merupakan aspek dasar dari strategi adaptif dari spesies primata. Ukuran hewan menempatkan pembatasan yang cukup besar pada pilihan ekologi, dan

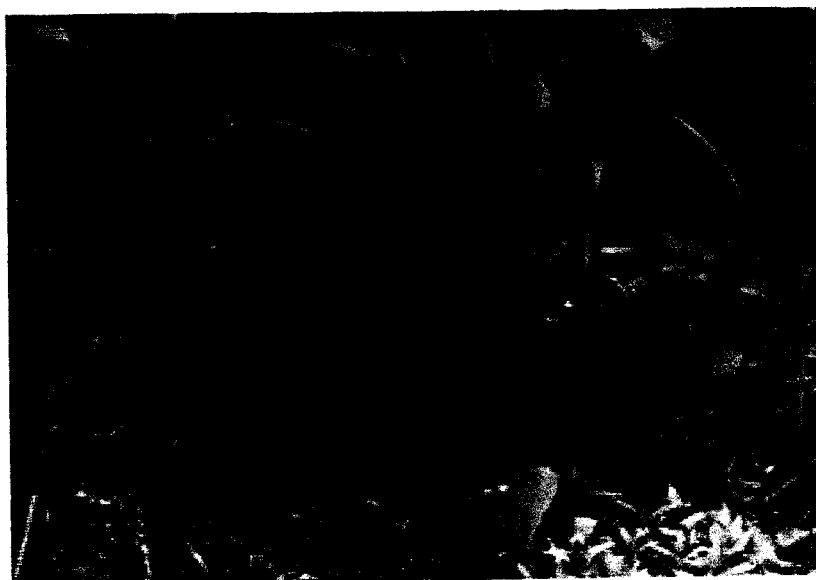
banyak dari perbedaan antara spesies dalam struktur, perilaku, dan ekologi berkorelasi dengan ukuran tubuh absolut. Sebagian besar ini variasi tergantung ukuran morfologi, fisiologi, dan ekologi dapat dijelaskan oleh dampak pertimbangan matematika sederhana pada fisiologis dasar dan fenomena mekanik.

ii. *Adaptations to diet (penyesuaian pola makan)*: pola makan umumnya diakui sebagai parameter utama yang paling penting yang mendasari perbedaan perilaku dan ekologi antara primata yang hidup, dan pola makan primata telah lebih teliti didokumentasikan daripada aspek lain dari perilaku. Makanan menyediakan energi yang perlu primata untuk reproduksi dan tampaknya menjadi tujuan utama dari sebagian besar kegiatan sehari-hari mereka. Penggunaan tangan untuk memperoleh dan menyiapkan makanan adalah fitur khas pemersatu kebiasaan makan semua primata, tapi, seperti bab sebelumnya menekankan, spesies primata menunjukkan berbagai adaptasi perilaku dan morfologi untuk memperoleh dan memproses berbagai jenis makanan.

iii. *Locomotor adaptations (adaptasi alat gerak)*: adaptasi alat gerak primata yang ditemukan di banyak bagian tubuh. Sebagian besar perbedaan yang kita lihat dalam anatomi tungkai dan batang primata hidup yang jelas berkaitan dengan perbedaan alat gerak dan kemampuan postural cara mereka bergerak, menggantung, dan duduk. Penggerak dan postur juga mempengaruhi orientasi kepala pada batang, bentuk dada, dan posisi visera abdomen.

c. Kematangan Seksual

Secara umum simpanse betina mengalami kematangan secara seksual pada umur sekitar 8 sampai 10 tahun, sedangkan jantan simpanse mengalami kematangan seksualnya pada umur sekitar 12 tahun. Pada beberapa simpanse jantan dapat ditemui bahwa mereka telah mampu untuk mempunyai anak pada umur di bawah 12 tahun. Di beberapa komunitas, laki-laki menawarkan daging untuk perempuan yang sedang estrus untuk mendapatkan pelayanan seksual. Meskipun betina dewasa secara seksual antara umur delapan dan 10 tahun, kelahiran pertama biasanya pada induk usia 14 tahun (www.saczoo.com).



Gambar I.5

Simpanse sedang melakukan hubungan seksual

Sumber foto: <http://www.nature.com/news/hippie-chimp-genome-sequenced-1.10822>

Perkembangbiakan simpanse terjadi sepanjang tahun. Setelah periode kehamilan mulai dari 202 dan 261 hari, betina melahirkan satu anak, dan kadang-

kadang kembar, setiap 5-6 tahun. Dari keturunan ini, sekitar tiga akan bertahan (wwf.panda.org).

Untuk 6 bulan pertama setelah kelahiran, simpanse muda mempunyai kebiasaan menempel di perut induknya, dan setelah itu naik di punggung induknya. Kebiasaan menempel di perut induk ini akan berlangsung sekitar 3,5-4,5 tahun, sementara masih tersisa ketergantungan pada induknya untuk jangka waktu lama, kadang-kadang sampai 10 tahun. Meskipun simpanse mencapai kematangan seksual pada sekitar 7 tahun, betina tidak menghasilkan keturunan sampai mereka mencapai 13-14 tahun. Simpanse dapat hidup sampai mereka lebih dari 60 tahun (wwf.panda.org).

I.6 Metode penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deskriptif dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin (Arikunto, 1983). Dalam hal ini yang dikumpulkan dalam penelitian adalah perilaku sosial dan interaksi sosial Simpanse pada lingkungan *captivity*, dengan pembandingan perilaku sosial dan interaksi sosial Simpanse di habitat asli. Penelitian ini bisa disebut dengan penelitian deskriptif yang pada umumnya Pada umumnya dalam metode penelitian deskriptif hanya melibatkan satu variabel saja karena lebih menekankan pada deskripsi suatu variabel dan tidak mengungkapkan hubungan antar variabel (Basuki, 2006: 110).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 cara, yaitu:

a. Studi literatur

Data utama yang didapat dari literatur dalam penelitian ini adalah mengenai perilaku sosial dan interaksi sosial Simpanse pada habitat alami mereka. Data ini didapat dari tulisan-tulisan berupa laporan penelitian, jurnal ilmiah, artikel dan catatan-catatan lainnya. Berdasarkan data yang didapat dari literatur dibuat deskripsi spesifik tentang Simpanse dalam habitat alami mereka seperti karakteristik fisik, perilaku umum menyangkut perilaku sosial.

b. Studi lapangan

Penelitian di lapangan ini difokuskan pada perilaku dan adaptasi Simpanse yang ada di pengandangan yaitu kebun binatang. Pada penelitian lapangan ini menggunakan beberapa cara yaitu:

• Observasi

Observasi bisa diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi, 1993; dalam Murti, 2007). Observasi merupakan satu-satunya cara yang dapat digunakan peneliti untuk memperoleh gambaran mengenai pola budaya yang tidak diutarakan dengan kata-kata (Ihromi, 1999: 51). Pada observasi ini peneliti akan mengamati orangutan secara langsung dengan menggunakan teknik *animal scan observation*, yaitu dengan cara mengamati satu individu sasaran dengan selang waktu yang sudah ditentukan.

Pengamatan ini dilakukan secara bergantian pada masing-masing individu Simpanse yang ada di Gembira Loka. Pengamatan ini akan dicatat menggunakan kertas kerja dengan format *checklist* yang mengacu pada Hansen *Checklist* (Bramblett, 1994; dalam Murti, 2007).

- Wawancara

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan informan yang sudah ditetapkan yaitu *keeper* dari Simpanse. Sering atau lamanya *keeper* berhubungan dengan Simpanse yang menjadi tugas mereka merupakan alasan utama pemilihan informan.

Pada suatu wawancara, ada beberapa hal penting yang memang harus diperhatikan oleh pewawancara. Beberapa hal tersebut yaitu:

1. Memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian.

Pertemuan pertama dengan informan adalah hal yang tidak mudah, karena saat itulah pewawancara berinteraksi langsung dengan informan. Wawancara hendaknya dimulai dengan sopan dan rasa hormat. Dimulai dengan perkenalan yang memuat nama dan instansi, tujuan, dan pentingnya peranan informan

2. Membina hubungan baik dan kepercayaan informan.

Sikap dan penampilan kita sangat berperan dalam membina kepercayaan. Salah satu tugas pewawancara adalah

membangun suatu perasaan yang saling memahami dan akan menimbulkan rasa saling percaya.

3. Menjamin kerahasiaan.

Perlu ditekankan bahwa semua wawancara dalam suatu penelitian itu bersifat bebas dan rahasia. Jika informan terlihat ragu dalam menjawab, dan menanyakan kegunaan dari jawaban informan, maka pewawancara harus bisa meyakinkan bahwa beberapa hal bisa dirahasiakan.

4. Perilaku pewawancara

Perilaku pewawancara bisa mempengaruhi respon yang diberikan informan. Pewawancara yang baik adalah pewawancara yang peka terhadap situasi wawancara, melakukan pendekatan yang baik terhadap informan melalui sikap empati, bisa segera menyesuaikan diri dengan informan dan bisa menerima sebagaimana adanya.

Pada suatu wawancara peneliti menyiapkan pedoman wawancara terlebih dahulu. Pedoman wawancara dibuat agar wawancara berlangsung dengan lancar dan sesuai dengan tujuan. Pedoman wawancara sudah harus dibuat sebelum wawancara dilakukan.

Pada penelitian ini, pedoman wawancara sudah disiapkan oleh peneliti. Wawancara akan dilakukan dengan informan kunci yaitu

keeper dari simpanse di Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta, yang antara lain:

1. Secara umum bagaimana perilaku simpanse Kebun Binatang Gembira Loka?
2. Apakah ada perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan simpanse?
3. Untuk makan, berapa kali sehari bapak memberi makan para simpanse?
4. Apakah bapak pernah mengalami hal yang kurang enak yang dilakukan oleh simpanse selama menjadi *keeper*?
5. Selama ini pernahkah bapak melihat para simpanse ketika melakukan hubungan seksual?
6. Menurut, apa yang menyebabkan simpanse berkelahi satu sama lain?

c. Penentuan sampel

Sampel secara sederhana bisa diartikan sebagai sebagian atau wakil dari suatu populasi, yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala atau peristiwa, yang memiliki karakteristik tertentu dalam penelitian, yang menjadi sumber data yang sebenarnya atau obyek yang diteliti dengan tujuan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian (Nawawi, 1993).

Pada penelitian ini, sampel yang diambil adalah keseluruhan populasi simpanse yang ada di kebun binatang Gembira Loka. Total

jumlah simpanse yang ada di kebun binatang Gembira Loka Yogyakarta adalah 4 individu yang merupakan satu keluarga, yang terdiri dari ayah, ibu, dan dua orang anak.

I.7 Analisis Data

Penelitian tentang perilaku sosial simpanse di *captivity* sudah beberapa kali dilakukan baik di Indonesia maupun diluar Indonesia. Pada penelitian yang sudah dilakukan di Indonesia memiliki lokasi penelitian di Pusat Primata *Schmutzer* yang diteliti oleh mahasiswa Biologi Universitas Indonesia.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk mengolah data yang ada, dengan menggambarkan hubungan sebab akibat dan komparasi antar faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses adaptasi Simpanse dengan lingkungan baru (*captivity*). Sebelum hal itu dilakukan, peneliti harus menggambarkan fakta-fakta yang ada terlebih dahulu untuk memperjelas bagaimana keadaan suatu gejala, peristiwa atau keadaan dari obyek yang diteliti, lalu selanjutnya adalah mempelajari gejala, peristiwa atau keadaan itu (Murti, 2007).

Pada penelitian ini digambarkan secara spesifik mengenai Simpanse secara umum. Kemudian hal yang dilakukan yaitu membandingkan gejala untuk mencari persamaan-persamaan dan perbedaan tentang suatu gejala, peristiwa atau keadaan. Selain itu juga dianalisa secara berurutan untuk menemukan gejala yang bersifat tetap dan yang bisa berubah (sehingga terlihat penyebabnya) dan membuat rumusan simpulan sementara (Arikunto, 1983; Nawawi, 1993; dalam Murti, 2007).

Pada ilmu primatologi, penelitian atau studi seperti ini disebut juga studi sosioekologi, di mana yang dipelajari adalah hubungan antara sistem sosial pada primata dengan lingkungan tempat mereka hidup melalui analisis perbandingan (Boaz dan Almquist, 2002).